

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Nilai Dasar Ke-NU-an At *Tawassuth*

a. Pengertian Nilai

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), nilai berasal dari kata *value* (Inggris) yang berasal dari kata *valere* (Latin) yang berarti : kuat, baik, dan berharga. Dengan demikian secara sederhana, nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.¹

Menurut Kupperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma, seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya.²

Jadi, dapat diketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, bisa diukur akan tetapi tidak bisa tepat, merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang bersumber pada hati (perasaan).³ Soelaeman dalam dian mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian

¹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal 963.

² Rohmat Mulyana, *mengartikulasikan pendidikan nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 9.

³ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), hal 60.

tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.⁴ Namun kini makin didasari posisi dan peran penting nilai dalam kehidupan manusia. Nilai melekat dalam suatu tindakan dan tindakan manusia menjadi bernilai. Nilai juga yang memberi makna terhadap ucapan dan tindakan. Nilai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya.⁵ Sementara itu, Carey menunjukkan pendorong dan nilai yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi pada satu tingkatan dan tahap eksistensi manusia. Saat menghadapi masalah, manusia memiliki motivasi untuk menyelesaikannya dengan cara tertentu dan tujuan tertentu.⁶

Menurut Achmad Sanusi ada enam kategori sistem nilai, yaitu:

1. Nilai teologis, yang tercermin antara lain dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman, Rukun Islam, ibadah, tauhid, ihsan, istigfar, do'a, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu', istiqomah, dan *jihad fi sabilillah*.
2. Nilai etis-hukum, yang terwujud antara lain dalam hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggungjawab, i'tikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis.
3. Nilai estetik, yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantis, dan cinta kasih.
4. Nilai logis-rasional, yang mewujud antara lain dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat,

⁴Dian (2019), *Nilai nilai pendidikan*, diakses pada 24 Agustus 2019, <https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/>

⁵ Sanusi Ahmad, *Sistem nilai*, (Bandung: Nuansa, 2017), hal 15.

⁶ *Ibid*, hal 91.

sesuai, jelas, nyata identitas, proses, kesimpulan cocok.

5. Nilai fisik/fisiologi, yang mewujudkan jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, sebab-akibatnya.
6. Nilai teleologinya yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang, disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inovatif.⁷

b. Pengertian Nahdlatul Ulama'

Bertolak dari telaah *term Nahdlatul Ulama'* (NU) secara etimologis, *Al Nahdlat* berarti kemampuan, kekuatan, loncatan, terobosan, dalam upaya memajukan masyarakat atau yang lain. Sementara secara epistemologis berarti menerima segala budaya lama dari sisi kebudayaan yang lebih baru dengan melakukan rekonstruksi dan reformasi. Atau dapat diartikan secara lugas berarti kebangkitan atau gerakan yang dipelopori para ulama'. Secara teknis berarti organisasi sosial keagamaan (*Jam'iyah Diniyah*) yang didirikan oleh para ulama' tradisional dan usahawan Jawa Timur yang berfaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada tanggal 12 Rajab 1344/ 31 Januari 1926 M.⁸

NU mengikuti pendirian bahwa agama Islam agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.⁹

Jadi dapat diketahui bahwa, landasan filosofis NU adalah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Aswaja dapat

⁷ Dian, *Nilai nilai pendidikan*, hal 35.

⁸ Muhammad Fahmi, "*Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme*", (Volume 1 Nomor 1 Mei, 2013) hal 165.

⁹ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya : Khalista, 2007), hal 12.

dimaknai secara klasik dan kontemporer. Dalam pengertian klasik Aswaja berarti mengikuti jejak Imam Al-Asy'ari dan Al Maturidi dalam bidang teologi, Imam Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali dalam bidang Fiqih. Imam Junaid dan Al Ghazali dalam bidang tasawuf. Sementara itu secara kontemporer Aswaja bersifat dan bermakna fleksibel sesuai dengan tuntutan zaman dengan prinsip *Tawazun, Tawasuth, Tasamuh, I'tidal dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.¹⁰

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jam'iyah yang didirikan oleh para Kiai pengasuh pesantren. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

1. Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki dan Imam Hambali.
2. Mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya. Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.

Sehingga dapat dipahami bahwa hakikat dari pendidikan NU ala Aswaja yakni memanusiasikan manusia (humanisasi) dengan cara mentransmisikan ajaran-ajaran yang islami, membina IQ (*Intellegence Quotion*), EQ (*Emotional Quotion*), dan SQ (*Spiritual Quotion*) serta mengarahkan minat dan bakat peserta didik. NU dengan ajaran Aswaja melihat ada tiga jenis hubungan antar manusia yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan yaitu, hubungan kesamaan agama (*Ukhuwah Islamiyah*), Hubungan Kesamaan Bangsa (*Ukhuwah Wathaniyah*) dan Hubungan Global sesama Manusia (*Ukhuwah Basyariyah*).¹¹

Sedangkan Latar belakang berdirinya NU yaitu:

- a. Bahwa *Nahdlatul Ulama* (NU) lahir atas semangat menegakkan dan mempertahankan agama Allah

¹⁰ Muhammad Fahmi, *Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme*, (Volume 1 Nomor 1 Mei, 2013) hal 165.

¹¹ Muhammad , *Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme*, 177.

SWT di nusantara, meneruskan perjuangan wali songo. Terlebih Belanda dan Portugal tidak hanya menjajah nusantara, akan tetapi menjebarkan agama Kristen-khatolik dengan sangat gencarnya mereka membawa para misionaris-misionaris keberbagai wilayah.

- b. *Nahdlatul Ulama* (NU) lahir karena niatan kuat untuk menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan. Semangat nasionalisme itu pun terlihat juga dari nama *Nahdlatul Ulama* (NU) itu sendiri yakni Kebangkitan Para Ulama. *Nahdlatul Ulama* (NU) pimpinan Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari sangat nasionalis.¹²

c. Dasar Ke-NU-an At *Tawasuth* (moderat)

Tawasuth, adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (*fundamentalis*) dan terlalu bebas (*liberalisme*). Dengan sikap inilah Islam bisa di terima di segala lapisan masyarakat.¹³ Sedangkan *Tawasuth* bagi *Nahdlatul Ulama* (NU) ialah satu sikap penting yang harus dijalankan. Karena sikap ini bersumber dari ajaran islam dan sesuai dengan karakter bangsa.

Ini disarikan dari firman Allah SWT :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَهُ وَإِن
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan

¹² Sya’roni As-Samfuriy (2019), “*Latar Belakang Lahirnya Nahdlatul Ulama*”, diakses pada 24 Agustus 2019, http://harapandansangat.blogspot.com/2013/03/latar-belakang-lahirnya-nahdlatul-ulama.html#.XWD6_t4zbct

¹³ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012), 36

pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.” (QS al-Baqarah: 143)¹⁴

Sesuai dengan hal tersebut, di harapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dari syariat yang membawa mereka ke jalan yang sesat. Manusia akan hidup rukun damai sejahtera dan mempunyai tujuan hidup yang pasti. Mereka di harapkan sadar akan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Oleh Karena itu manusia tidak akan lupa dengan kehidupan setelah mati, maka manusia akan lebih berhati-hati dalam berperilaku dan tidak melalaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT.

Akan tetapi jalan menuju iman dan Islam serta *manhaj* dan *syariat* para nabi itu dikelilingi oleh kesesatan, dihadang oleh berbagai rintangan, dan ditutupi oleh penghalang-penghalang. Setan pun menampakkan dirinya pada tikungan-tikungan jalan ini atau bersembunyi di sudut-sudutnya agar dia bisa mengajak para pengikutnya kepada kesesatan, menguji mereka dengan berbagai macam ujian, memanfaatkan potensi-potensi dan sisi-sisi kelemahan manusia yang ada pada mereka, membuka berbagai macam bujuk rayu di hadapan mereka, menghiasi mereka dengan pikiran-pikiran buruk, membuat samar fitrah yang ada pada diri mereka, dan menghalangi mereka dari melihat ke masa depan.

Di antara pikiran-pikiran yang dimanfaatkan oleh setan adalah sikap berlebih-lebihan dalam beragama dan sembrono dalam menjalankan hukum-hukum agama.¹⁵ Problematika di atas pada masa ini sudah

¹⁴ Tim Harakah Islamiyah, *Buku Pintar Aswaja*, (Harakah Islamiyah), hal 26.

¹⁵ Zuhaili, *Moderat dalam Islam*, hal. 1-2

terlihat begitu jelas. Agama islam sudah terpecah menjadi banyak golongan, mereka berdiri di bawah benderanya sendiri-sendiri dengan syariat yang berbeda pula. Perbedaan ini tidak jarang sangat meresahkan masyarakat bahkan menyebabkan perpecahan umat Islam itu sendiri.

Sesungguhnya Allah telah menurunkan agama-agama dan syariat-syariat, memberikan batasan sarana-sarana dan tujuan-tujuan yang ada di dalamnya. Dia memerintahkan umat manusia untuk beribadah dengan menggunakan sarana-sarana tersebut sebagaimana Dia memerintahkan mereka untuk beribadah dengan tujuan-tujuan tersebut. Dia menjelaskan kepada mereka cara beribadah, tata cara pelaksanaannya, dan manhaj bersikap dalam bergaul dan menjalankan hukum. Oleh karena itulah, keluar dari tata cara ini merupakan penyimpangan dari agama, baik itu menyimpang dari jalan berlebihan atau mengurangi. Sikap berlebihan dalam beragama merupakan netralisasi dari jalan kebenaran dan melewati batasan yang telah ditentukan oleh Pembuat Syariat Yang Maha bijaksana.¹⁶

Sesuatu yang berlebihan adalah suatu sikap yang tidak baik, apalagi berlebihan dalam bidang agama. Ini nanti akan menimbulkan suatu dampak negatif bagi individu itu sendiri maupun kelompok lain. Sebaiknya untuk menyikapi hal tersebut kita dapat bersikap tengah-tengah dimana kita tidak begitu fanatik dan tidak begitu sembrono dalam menjalani sesuatu hal, baik itu bidang aqidah, syariah maupun akhlak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat memiliki dua arti, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Pemikiran moderat penting artinya karena dapat direkonstruksi untuk menjadi *spirit* perdamaian. Moderat menjadi modal penting untuk mengakomodasi

¹⁶ Zuhaili, *Moderat dalam Islam*, hal. 2-3

berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik atas pertentangan yang terjadi.¹⁷

Sikap *tawasuth* ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil. Oleh karena itu, *Nahdlatul Ulama* (NU) tidak menggunakan patokan-patokan legal atau formal semata dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Melalui sikap *Tawasuth* ini, *Nahdlatul Ulama* (NU) beriktikad menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus serta selalu bersifat membangun dan serta menghindari segala pendekatan yang bersifat ekstrem (*taharruf*).

Nahdlatul Ulama (NU) dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan pemikiran masyarakat yang heterogen latar belakangnya, baik sosial, politik, maupun budaya serta menjadi perekat untuk memperkuat eksistensi masyarakat yang bersatu, rukun, damai yang ditopang oleh kesadaran bersama.

Nahdlatul Ulama (NU) ialah ideologi *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Yang didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M, KH. Hasyim Asy'ari dan generasi muslim pada zamannya. Bersama kolega-koleganya, KH. Hasyim Asy'ari berhasil melopori berdirinya Organisasi Islam *Nahdlatul Ulama* (NU) yang secara legal berbasis pada *Ahlussunah Wal Jama'ah*.

Dalam AD/ART hasil mukhtamarnya yang ketiga pada tahun 1928 M, secara tegas menyatakan bahwa kehadiran *Nahdlatul Ulama* (NU) bertujuan membentengi artikulasi fiqh empat madzhab ditanah air. Sebagaimana tercantum pada BAB II Tentang Pedoman, Akidah dan Asas di pasal 5 dan 6 (AD/ART *Nahdlatul Ulama*), yaitu:

- a. Pasal 5 ; *Nahdlatul Ulama* (NU) beraqidah Islam menurut faham *Ahlusunnah Wal Jama'ah* dalam bidang aqidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan

¹⁷ Ngainun Naim, *Pengembangan Pendidik an Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*, Walisongo, (Volume 23, Nomor 1, Mei 2015) hal 75.

Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari Madzhab Empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali); dan dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

- b. Pasal 6 ; Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, Nahdlatul Ulama berasas kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945).¹⁸

Nahdlatul Ulama (NU) menegaskan dirinya sebagai penganut, pengemban dan pengembang ilmu aswaja. Konsep aswaja NU ialah aswaja di tempatkan sebagai metodologi berpikir dan bukan menempatkan aswaja sebagai mazhab atau aliran apalagi produk mazhab. NU menganut paham *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara kaum rasionalis (*aqli*) dengan kaum skripturalis (*naqli*). Karna itu, sumber pemikiran hukum NU tidak hanya dari Al-Qur'an dan Sunnah, namun terdapat *ijma'* dan *qiyas*.

Nahdlatul Ulama (NU) dalam menegakkan Aswaja memberikan penegasan bahwa *Nahdlatul Ulama* (NU) dibidang Aqidah atau teologi mengikuti mazhab dari pemikir terdahulu, yaitu abu hasan al- asy'ari dan abu Mansur al-maturidy. Kemudian dalam bidang fiqh cenderung ikuti mazhab Syafi'i dan mengikuti mazhab Hamnafi, Maliki, dan Hanbali seperti lambang *Nahdlatul Ulama* (NU) berbintang 4 dibawah. Sementara bidang Akidah mengembangkan metode Imam Gazali dan Junaidi Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan tasawuf dengan syariat.¹⁹

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata *karakter* mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, "kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi

¹⁸ Hari Usmayadi, (2018). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU 2018*, diakses pada 23 Agustus 2019. <https://www.nu.or.id/archive>

¹⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013) hal 20-21.

pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”.²⁰ Sedangkan menurut Doni Koesoema, “karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya”.²¹

Dan dicatat oleh Muhyidin Albaboris dalam bukunya berjudul *Mendidik Generasi Bangsa Perspektif Pendidikan Karakter*, bahwa:

“Karakter identik dengan akhlak dalam pengertian yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali dalam karyanya yang fenomenal, *Ihya Ulumuddin*. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan dalam jiwa, yang mana dari situ muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pemahaman yang mendalam. Dalam kaitan ini, kita mengenal akhlak yang terpuji (*akhlakul karimah*) dan akhlak yang tercela (*akhlaqul mazmumah*). Akhlak terpuji adalah karakter baik yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang darinya muncul kebiasaan-kebiasaan baik secara spontan, sedangkan akhlak tercela adalah karakter jelek yang tertanam dalam jiwa seseorang yang darinya muncul kebiasaan-kebiasaan buruk secara spontan. Seperti halnya akhlak, karakter bersifat netral. Artinya, karakter masih merupakan potensi yang tersembunyi, dan ia akan tumbuh menjadi positif dan negative tergantung pada faktor-faktor pembentukannya.”²²

Menurut *Novan Ardy Wiyani* dalam bukunya berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*,

²⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hal 13.

²¹ Doni Kuesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grafindo,2010), hal 80.

²² Muhyidin Albaboris, *Mendidik Generasi Bangsa Perspektif Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madan, Anggota IKAPI,2012) ,hal 44-46.

bahwa:

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.”²³

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan karakter adalah suatu usaha dalam menanamkan dan mengembangkan karakter seseorang tidak hanya dalam ranah kognitif saja, hanya diberikan pelajaran-pelajaran bersifat teori di dalam kelas akan tetapi juga penanaman perilaku terpuji yang diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari. Harapannya agar menjadi insan kamil, seseorang yang berpendidikan, berpotensi serta berakhlakul karimah. Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

b. Faktor Pembentukan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter seseorang, dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada dalam diri seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah*), dan lingkungan (sosial atau pendidikan). Menurut Retno Pangestuti²⁴, terdapat empat faktor yang mempunyai pengaruh besar, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter, karena saat anak dilahirkan interaksi

²³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 13.

²⁴ Retno Pangestuti, *Psikologi Perkembangan Anak: Pendekatan Karakteristik Peserta didik*. (Surakarta : Amelia Com : 2013) hal 23

pertama yang terjadi adalah dengan orang tua dan anggota keluarganya. Keluarga menjadi lingkungan utama, sebab hasil pengasuhan dan pendidikan keluarga akan berpengaruh sepanjang kehidupan anak. Menurut Syamsu Yusuf yang dikutip oleh Retno Pangestuti alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak adalah (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (b) keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak (c) orang tua dan anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian anak (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fiktif biologis, maupun sosiopsikologis, dan (e) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan pondasi awal terbentuknya karakter pada diri anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya atau membentuk karakter tersebut. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

2. Media Masa

Media massa, baik media cetak maupun elektronik. Mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi karakter masyarakat atau bangsa. Media massa mampu memberikan kontribusi yang positif apabila digunakan dengan baik, namun dapat memberikan kontribusi yang negatif seperti merusakkan karakter apabila disalah gunakan. Salah satu media massa yang menjadi pengaruh adalah televisi. Tayangan televisi selain memberikan dampak yang positif, juga memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup warga masyarakat terutama anak-anak. Tayangan televisi yang berupa hiburan, baik film maupun musik yang tidak cocok untuk anak-anak akan memberikan pengaruh yang negatif. Selain itu *handphone*, juga dapat

dampak kepada seorang anak jika mereka salah menggunakan untuk kepentingan yang tidak benar. Karena mereka bisa mengakses apa saja melalui *handphone*. Jadi media massa, baik media cetak maupun elektronik mampu memberikan pengaruh kepada pembentukan karakter pada anak karena insensitas penggunaannya, sehingga penggunaan media massa perlu adanya pengawasan dari orang tua.

3. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah rumah kedua bagi peserta didik, karena anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu para peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik mengembangkan potensinya, karena sekolah memiliki komitmen untuk membentuk karakter pada peserta didik.

4. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi peserta didik memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan peserta didiknya. Melalui kelompok teman sebayanya seorang anak akan belajar tentang norma-norma kelompok dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial. Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif atau negatif. Berpengaruh positif apabila para teman sepegaulannya memiliki sikap dan perilaku positif atau karakter yang baik. Sementara yang negatif apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tata karma, atau mempunyai karakter yang buruk. Jadi dapat ditegaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang yaitu lingkungan keluarga, media massa, lingkungan sekolah, dan kelompok teman sebaya.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik agar dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Terdapat 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa menurut Diknas²⁵ yaitu:

1. *Religius* adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. *Jujur* adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. *Toleransi* adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. *Disiplin* adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. *Kerja Keras* adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. *Kreatif* adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. *Mandiri* adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. *Demokratis* adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. *Rasa ingin tahu* adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas

²⁵ Murti Puji Rahayu, (2012). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Ajar Buku Kreatif Berbahasa Dan Bersastra Indonesia Untuk Smp Kelas Vii Terbitan Ganeca*, diakses pada 23 Agustus 2019. http://eprints.ums.ac.id/21017/21/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf.

dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. *Semangat Kebangsaan* adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. *Cinta tanah air* adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. *Menghargai Prestasi* adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. *Bersahabat/Komunikatif* adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. *Cinta Damai* adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Negara.
15. *Gemar membaca* adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. *Peduli sosial* adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. *Tanggung Jawab* adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitar.

Karakter sama halnya dengan budi pekerti yang identik dengan moral. Namun juga menegaskan bahwa pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Dalam kaitan ini sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

- 1) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan; 2)

Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri;
 3) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga;
 4) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan 5) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

d. Hakikat Karakter

Dalam pendidikan karakter, Lickona dalam Mansur Muslich menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan.

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan dan yang paling pertama. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai (kognitif). Misalnya peserta didik mampu membedakan perbuatan baik dan tidak baik. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu:

1. Kesadaran moral
2. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral
3. Penentuan sudut pandang
4. Logika moral
5. Keberanian mengambil keputusan dan keberanian mengambil menentukan sikap
6. Pengenalan diri.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

1. Nurani
2. Percaya diri
3. Kepekaan terhadap derita orang lain
4. Mencintai kebenaran
5. Mampu mengontrol diri
6. Kerendahan hati.

Moral action ini adalah tahapan terakhir sebagai bukti keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter. Dimana peserta didik seharusnya mempraktekkan karakter-karakter yang baik dalam perilakunya sehari-hari. Seperti peserta didik menjadi semakin jujur, disiplin, religius, adil, kasih sayang, dan seterusnya. Bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tidak moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.²⁶

e. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
4. Menciptakan komunikasi sekolah yang memiliki kepedulian;
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik;
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunikasi moral yang berbagi tanggung jawab untuk

²⁶ Lickona Thomas, *Character Matters (Persoalan Karakter)*. (Jakarta: Bumi Aksara : 2013) hal 33.

pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.²⁷

3. Mata Pelajaran Ke-NU-an

Mata pelajaran Ke-NU-an merupakan mata pelajaran yang diajarkan sebagai muatan lokal pada sekolah/madrasah yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Madrasah. Materi Ke-NU-an berisikan tentang sejarah NU serta hal-hal yang berhubungan dengan gerakan Nahdlatul Ulama. Kalau dilihat secara keseluruhan, maka kajian Mata Pelajaran Ke-NU-an itu paling tidak ada dua objek tujuan, yaitu:

- a. Mengajarkan dan membimbing siswa agar mengetahui dan memahami tentang *Jam'iyah* Nahdlatul Ulama yaitu tentang latar belakang berdirinya, asas dan tujuannya, serta usaha dan perjuangannya, baik yang berkenaan dengan masalah keagamaan maupun masalah kemasyarakatan;
- b. Membentuk manusia muslim seutuhnya yang memiliki pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan *dinul* Islam sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Dinul Islam yang dimaksud adalah yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Tujuan-tujuan yang selanjutnya ingin dicapai dari pembelajaran Ke-NU-an adalah tujuan mengenai keimanan, keislaman, dan keihisan manusia. Dikhususkan pada aplikasi siswa di kehidupan sosial masyarakatnya. Pencapaiannya haruslah secara menyeluruh dan total, pihak

²⁷ Achmad Husen, Muhammad Japar, dan Yuyus Kardiman, *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta* (Cet. I; Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010), hal 30.

lembaga mengusahakan dari isi pelajaran, strategi, pendekatan, kegiatan, ekstrakurikuler serta didukung dengan materi lain yang membantu pencapaiannya. Pihak keluarga juga memberikan support untuk anak-anak mereka. Semua pihak harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk maju serta berperan aktif secara maksimal.

Pendidikan *Ahlussunah Wal Jama'ah* dikembangkan sebagai nilai pendidikan islam di indonesia. Disamping itu pendidikan Aswaja muncul karena kebutuhan masyarakat indonesia. Yaitu pendidikan agama dan moral.²⁸ Dengan demikian, NU sebagai organisasi terbesar di Indonesia tidak lepas peranannya dalam bidang pendidikan islam di Indonesia. Salah satunya yakni pendidikan *Ahlussunah Wal Jama'ah* atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan pendidikan Aswaja. Pendidikan Aswaja itu tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama saja namun juga mengajarkan nilai moral. Pelajaran Ke-NU-an di Madrasah Aliyah tentunya tidak mengkhususkan pada salah satu bidang dari pembagian tersebut, akan tetapi pembahasannya telah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan apa yang dialami dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Di bawah ini adalah ruang lingkup Mata Pelajaran Ke-NU-an ;

1. Akidah Tauhid

Materi pelajaran untuk anak dalam NU adalah tidak lepas dari pendidikan tentang akidah atau tauhid (Pengesaan terhadap Tuhan) dan ditambahkan didalam ajaran yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama adalah memakai materi ajar tentang *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang berkembang dan dipelajari selama ini, terutama di pondok pesantren untuk tingkat dasar, tidak dapat dikatakan mewakili sepenuhnya akhidah paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* beberapa hal yang disampaikan dalam materi ini adalah:

a. Mengembangkan pemahaman sistem akidah dari

²⁸ Bulletin Pondok Pesantren Al Amin Mojokerto (2013) diakses pada 23 Agustus 2019 <https://buletinalamin.blogspot.com/2013/05/peran-pendidikan-aswaja-dalam-lingkup.html>

- beberapa mazhab dalam Islam secara baik dengan metode perbandingan, yakni dengan studi *kalam muqaran*.
- b. Materi paham yang diajarkan adalah merupakan gabungan dari dua paham besar yang berkembang pemikiran Jabariyah (Asy'ariyah atau Asy'ari) dan pemikiran Qodariyah (Maturidiyah).
 - c. Kesanggupan membumikan term-term yang partisipatif dengan kehidupan nyata.
 - d. Ada keberanian merumuskan kembali secara materil paham akidah Ahlussunnah wal Jama'ah secara komprehensif dan kontekstual, dan untuk itu, ilmu ushul kalam perlu dikembangkan.
 - e. Ibadah (Syari'ah dan Fiqih). Secara normatif, materi ibadah, syari'ah atau fiqih yang ada sangat memadai.
 - f. Referensi empat mazhab fiqih, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.
 - g. Sumber utama mazhab juga perlu mendapatkan perhatian seimbang dengan sumber skunder yang terdiri dari para pengikut mazhab.
 - h. Ilmu ushul fiqih juga perlu mendapatkan perhatian untuk diaktualisasikan dalam rangka mengembangkan madzab manhajiy ketika hal itu diperlukan.
 - i. Mengembangkan secara nyata materi-materi fiqih sosial dan fiqih siyasah dengan rumusan yang dapat dikontekstualisasi dengan keindonesiaan.
2. Akhlak dan Tasawuf

Wacana yang menonjol dalam paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* di bidang ini terangkum dalam karya-karya Imam al- Ghazali, Syekh Junaid al-Baghdadi, Syekh Abdul Qadir Jaelani dan sebagainya. Di antara materi yang harus disampaikan kepada anak adalah nilai-nilai *tauhidullah* dengan benar, mengajarkan *ta'at al waalidaen* (menaati kedua orang tua), mengajarkan *husnul mu'asyarah* (pergaulan yang benar) serta dibangun di atas dasar keyakinan akan hari kebangkitan, sehingga pergaulan tersebut memiliki akar kebenaran dan bukan kepalsuan, menanamkan nilai-nilai *TakwAllah SWT*, menumbuhkan kepribadian yang memiliki *Shilah bi Allah SWT* yang kuat (dirikan shalat), menumbuhkan dalam diri anak kepedulian

sosial yang tinggi (*amar ma'ruf-nahi munkar*), membentuk kejiwaan anak yang kukuh (sabar), menumbuhkan sifat rendah hati serta menjauhkan sifat arogan, dan mengajarkan kesopanan dalam sikap dan ucapannya.

Sedangkan Metode Pembelajaran Ke-NU-an tercipta Agar pembelajaran tercapai sesuai tujuan dan dapat berjalan dengan baik, seorang guru harus bisa memberikan *performance* yang bagus ketika mengajar. Bagaimana seorang guru dapat menguasai kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian seorang guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti sebelumnya telah menelaah serta mempelajari beberapa hasil karya tulis atau skripsi yang sudah ada, mengenai tentang apa yang hendak dipaparkan dalam penelitian karya tulis atau skripsi nantinya. Berikut beberapa skripsi terdahulu, diantaranya:

Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Nilai-nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus ²⁹	Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada variabel 1 yaitu penerapan/ implementasi nilai-nilai Aswaja, tetapi dalam penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian yang	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahmudi bertujuan untuk mengetahui hasil bahwa Implementasi nilai-nilai <i>Ahlussunah Wal Jama'ah</i> dalam pendidikan islam di MA NU TBS Kudus yang

²⁹ Ali Mahmudi, *Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus*, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014



		<p>mengarah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada pada madrasah aliyah.</p>	<p>menekankan cerminan nilai-nilai <i>Ahlussunah Wal Jama'ah</i> diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori dari kitab-kitab salaf (kuning), aktifitas ritual (amaliah-amaliah) dan pengajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Implementasi nilai-nilai <i>Ahlussunah Wal Jama'ah</i> di MA NU TBS Kudus tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</p>
2.	<p>Peranan Kurikulum 2013 Dalam Pembentukan Karakter Siswa di</p>	<p>Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada variabel 2</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus Solikhah bertujuan</p>

	SMP Negeri 1 Kembaran ³⁰	tentang pembentukan karakter peserta didik.	untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Kembaran melalui implementasi kurikulum 2013, dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode deskriptif analisis
3.	Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter pada MTs Pembangunan UIN Jakarta ³¹	Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada variabel 2 yaitu tentang Basis Pendidikan Karakter.	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Adilla hanya menyajikan beberapa kesimpulan, bahwa rumusan masalah yang dapat ditarik adalah Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter yang meliputi aspek-aspek nilai Religius, Jujur,

³⁰ Mar'atus Solikhah, "Peranan Kurikulum 2013 Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Kembaran" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2017).


³¹ Ulfa Adilla, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter pada MTs Pembangunan UIN Jakarta*, Skripsi, 2013, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

			<p>Tanggung Jawab, Toleransi, Disiplin, Peduli Lingkungan, Gemar Membaca yang merupakan program di MTs Pembangunan UIN Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif.</p>
4.	<p>Pendidikan karakter menurut KH. Wahid Hasyim³²</p>	<p>Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang pendidikan karakter</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rangga Sa’adillah S. A. P. bertujuan untuk mengupas pemikiran dan menganalisa</p>

³² Rangga Sa’dillah S.A.P, “Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim,”: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (2015).

			relevansi konsep KH. Hasyim Asyari dalam membentuk karakter pelajar di Indonesia saat ini dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode <i>conceptual paper</i> , yaitu melalui kajian bersifat kualitatif melalui pengumpulan jurnal deskriptif dan literatur.
5.	Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta : Menggali Nilai-nilai Moderasi untuk Aksi Berbangsa dan Bernegara ³³	Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang implementasi pendidikan karakter	Hasil penelitian yang dilakukan Miftahuddin, M. Hum. Dkk menunjukkan bahwa pola pengajaran yang tengah berjalan di pesantren Krapyak ini, baik secara formal maupun non- formal semua mengarah kepada pembekalan santri atau siswa untuk memiliki akhlak yang Islami atau akhlak yang

³³ Miftahuddin dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta: Menggali Nilai-nilai Moderasi untuk Aksi Berbangsa dan Bernegara*, penelitian kelompok, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

			<p>bersumber dari nilai- nilai Islam. Dapatlah diterangkan dari pengajaran kitab kuning yang salah satunya mengajarkan secara langsung materi akhlak sampai kepada tradisi atau kebiasaan yang diciptakan di lingkungan pesantren, semuanya sebenarnya mengarah kepada pembentukan karakter manusia yang sempurna. Disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran, toleransi, dan perilaku moderat semua itu adalah karakter yang ingin ditanamkan pada setiap santri Pondok Pesantren Krapyak.</p>
--	--	--	---

Dari beberapa penelitian yang telah ada tersebut telah memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan peneliti sajikan. Dengan melihat posisi diantara penelitian yang telah ada tersebut, peneliti dapat mencari persamaan dan

perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Bahwasanya yang dikaji memiliki persamaan data yang mengarah pada pendidikan karakter.

Perbedaan pada penelitian kali ini adalah lebih difokuskan pada peran implementasi nilai dasar ke-NU-an *At Tawassuth* sebagai basis pendidikan karakter siswa. Dengan melihat beberapa yang telah ada tersebut, peneliti dapat menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Karena dalam penelitian yang akan peneliti kaji nantinya mengerucut pada Nilai dasar Ke-NU-an *At Tawassuth* serta dengan objek yang berbeda. Dan saat ini belum dijumpai skripsi tentang “Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At Tawassuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun 2019”.

C. Kerangka Berfikir

Basis Penanaman karakter dengan nilai Dasar Ke-NU-an *At Tawassuth* merupakan sistem penanaman yang mengembangkan salah satu nilai karakter Aswaja kepada siswa sehingga mereka memiliki karakter yang kuat serta menerapkannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter aswaja seperti *tawasuth*, *tawazun*, dan *ta’adul*, yang diajarkan oleh Rosulullah SAW merupakan nilai pendidikan muamalah yang dapat menjadikan manusia-manusia yang insan kamil. Saat ini di dalam masyarakat masih panas-panasnya mengenai *firqoh-firqoh* aliran dalam islam. Di dalamnya mempunyai perbedaan pola pikir serta syariat dalam beribadah kepada Allah SWT. Ada yang terlalu ekstrem dan ada pula yang terlalu menyepelkan dan tidak hati-hati (*sembrono*). Dengan demikian di zaman seperti saat ini sebuah lembaga pendidikan harus memiliki program untuk menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama’ah* salah satunya yaitu bersikap *Tawasuth*. Dengan demikian peserta didik mempunyai fondasi yang sangat kuat jika sudah berhadapan dengan problematika masyarakat tersebut. Penanaman nilai-nilai Ke-NU-an *Tawasuth* diterapkan di lingkungan sekolah, yang dapat menjadikan sebuah kebiasaan dan akan tertanam terhadap pribadi peserta didik, ini merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter kepada

peserta didik. Program sekolah ini di anggap mampu di jadikan basis pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai Ke-NU-an *tawasuth* pada peserta didik karena di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang sangat menunjang proses tersebut. Kegiatan tersebut berupa pembiasaan, pengajaran dan *action* ibadah langsung, dan semua kegiatan tersebut mewajibkan semua berperan aktif di dalamnya baik siswa maupun guru, sehingga terciptalah suasana dan budaya religius di madrasah.

Adapun kerangka berfikir di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

